

STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH) SELOLIMAN DI KABUPATEN MOJOKERTO, JAWA TIMUR

(The Development Strategy of Environmental Education Center (PPLH) Seloliman in Mojokerto Regency, East Java)

Heni Habibah¹, Lina Karlinasari^{1,2}, dan Siti Badriyah Rushayati³

¹Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Jl. Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang, Bogor, Indonesia;
e-mail: heni.habibah@gmail.com

²Departemen Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga. Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia;
e-mail: karlinasari@apps.ipb.ac.id

³Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga. Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia;
e-mail: rus_badriyah@yahoo.co.id

Diterima 3 Mei 2021, direvisi 22 Juni 2022, disetujui 22 Juni 2022

ABSTRACT

The Environmental Education Center (PPLH) Seloliman is a place for environmental education for students, teachers and the public who can learn and interact directly with the actual state of nature. The development of PPLH Seloliman has a very important role in the success of environmental education. This study aims to analyze internal and external factors for the existence of PPLH Seloliman, analyzing the strategic position of PPLH Seloliman development, and developing alternative strategies for developing PPLH Seloliman. Survey methods and analysis of Strength-Weakness-Opportunity-Threats (SWOT) were carried out in this study. The result showed there are seven strength variables and three weakness variables on internal factors, six opportunity variables and three threat variables on external factors. The strategic position of PPLH is in quadrant I, an aggressive management strategy by taking advantage of strengths and opportunities. Alternative development strategies for PPLH Seloliman that are generally identified are collaboration with relevant ministries (Ministry of Tourism and Creative Economy, Education, Culture, Research and Technology, and Ministry of Environment and Forestry Ministry), private institutions (tourism travel service bureaus and mass media), and academics in terms of adding media innovations to support environmental education at PPLH Seloliman.

Keywords: Environmental education; Seloliman; SWOT.

ABSTRAK

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman merupakan sebuah tempat pendidikan lingkungan bagi pelajar, guru dan masyarakat yang dapat belajar serta berinteraksi secara langsung dengan keadaan alam sebenarnya. Pengembangan PPLH Seloliman memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal keberadaan PPLH Seloliman, menganalisis posisi strategis pengembangan PPLH Seloliman, dan menyusun alternatif strategi pengembangan PPLH Seloliman. Penelitian menggunakan metode survei dan analisis *Strength-Weakness-Opportunity-Threats* (SWOT). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tujuh variabel kekuatan dan tiga variabel kelemahan pada faktor internal, enam variabel peluang dan tiga variabel ancaman pada faktor eksternal. Posisi strategis pengembangan PPLH Seloliman berada pada kuadran I, strategi pengelolaan yang agresif dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang. Alternatif Strategi Pengembangan PPLH Seloliman yang teridentifikasi secara umum yaitu kerjasama dengan kementerian terkait (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), lembaga swasta (biro jasa perjalanan wisata dan media massa), serta akademisi dalam hal penambahan inovasi media pendukung pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman.

Kata kunci: Pendidikan lingkungan; Seloliman; SWOT.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi kerusakan lingkungan hidup. Pendidikan dan pembelajaran lingkungan hidup merupakan sarana dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan serta memiliki karakter cinta lingkungan sejak dini (Landriany, 2014). *Outcome* dari hasil penerapan pendidikan lingkungan adalah peserta didik memiliki pemahaman serta perilaku peduli lingkungan dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam merawat dan melestarikan lingkungan sekitar (Sya'ban, 2018).

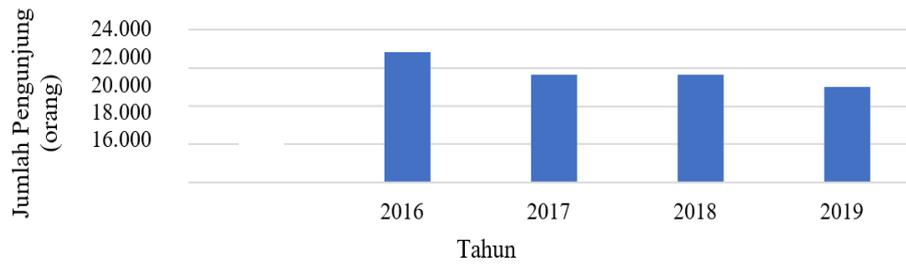
Pendidikan lingkungan hidup dapat diterapkan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal di luar sekolah (Melani *et al.*, 2012). Pendidikan lingkungan non formal dilakukan oleh pihak swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Berbagai LSM telah turut serta memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia sejak lama. Pada tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) diantara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan hidup. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan. JPL melakukan berbagai kegiatan berupa pertemuan tahunan, pertemuan regional, lokakarya serta berbagi informasi pendidikan lingkungan melalui media sosial. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman merupakan salah satu anggota JPL (Budianta, 2013).

Kawasan PPLH Seloliman dilengkapi penginapan, aula, restoran, kantor, lapangan, kebun sayur, tanaman obat keluarga (toga), unit daur ulang sampah, panel surya, pembangkit listrik tenaga mikro hidro dan perpustakaan. Bangunan konsep tradisional Jawa, kebun yang dikelola dengan pendekatan ekologi, penghijauan kembali hutan sekitar, peternakan, sistem pembuatan kompos, pengelolaan dan pemeliharaan air, semuanya memainkan peran dalam rangka pendidikan lingkungan hidup (Budianta, 2013).

Pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman dikemas dalam tiga program kegiatan yang terdiri atas program pendidikan lingkungan hidup, program outbound dan program ekowisata. Meskipun program ditawarkan ke dalam tiga pilihan program yang berbeda, akan tetapi pengunjung yang berkegiatan akan memperoleh materi pembelajaran lingkungan pada setiap programnya. Hal ini dikarenakan tujuan awal pembentukan PPLH Seloliman adalah pengenalan pendidikan lingkungan kepada pengunjung.

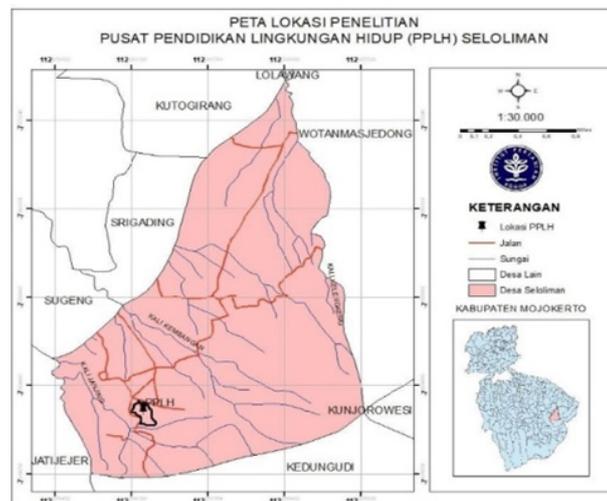
Jumlah pengunjung yang berkegiatan di PPLH terbanyak pada tahun 2016 sebanyak 22.808 orang dan jumlah pengunjung paling sedikit pada tahun 2019 sebanyak 21.016 orang. Jumlah pengunjung PPLH Seloliman dari tahun 2016 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada Gambar 1.

Selama hampir tiga dasawarsa PPLH Seloliman telah bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup yang dikemas melalui berbagai program kegiatan. Pengelolaan PPLH Seloliman memiliki peran yang sangat penting dalam



Sumber (Source): (Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Seloliman, 2020)

Gambar 1 Jumlah pengunjung di PPLH Seloliman tahun 2016-2019
 Figure 1 The number of visitors PPLH Seloliman 2016 until 2019.



Gambar 2 Peta lokasi penelitian
 Figure 2 Research location

keberhasilan pendidikan lingkungan hidup. Namun demikian perkembangan dan peran serta kontribusi PPLH Seloliman dirasa belum optimal terutama dalam program pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan: menganalisis faktor internal dan eksternal keberadaan PPLH Seloliman, menganalisis posisi strategis pengembangan PPLH Seloliman, dan menyusun alternatif strategi pengembangan PPLH Seloliman.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH)

Seloliman yang terletak di lereng barat Gunung Penanggungan Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Luas PPLH Seloliman 3,6 ha dengan batas sebelah selatan hutan, sebelah utara berbatasan dengan jalan, sebelah barat berbatasan dengan jalan dan Sungai Janjing serta sebelah timur berbatasan dengan hutan dan situs Candi Jolotundo. PPLH Seloliman didukung oleh sumberdaya alam yang terdapat di sekitar lokasi tersebut. Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Desember 2020. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan panduan wawancara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS *hand held*, seperangkat alat komputer yang dilengkapi perangkat lunak *Microsoft Office* dan kamera.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini terdiri atas data mengenai biodata responden, faktor internal dan faktor eksternal. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas profil lembaga PPLH Seloliman. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas: observasi lapang, studi literatur, wawancara dan kuesioner.

D. Metode Penentuan Responden

Responden ditentukan secara *purposive sampling* merujuk pada 5 elemen pentahelix yang terdiri atas pemerintah, akademisi, pengusaha, komunitas dan media massa (Yuniningsih *et al.*, 2019). *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2015) merupakan metode didasarkan pada suatu pertimbangan untuk tujuan tertentu. Responden merupakan individu/ lembaga yang mengetahui keberadaan PPLH Seloliman atau pernah terlibat dalam program kegiatan di PPLH Seloliman. Total responden sejumlah 65 orang: meliputi perwakilan instansi Pemerintah 7 orang (BPDAS Brantas Jawa Timur, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Bappeda Kab. Mojokerto, perwakilan DLH Kab. Pasuruan, Perum Perhutani KPH Pasuruan, Camat Trawas dan Kepala Desa Seloliman), perwakilan pengelola PPLH Seloliman sebanyak 12 orang. Selain itu, empat orang perwakilan akademisi (Dosen Universitas Majapahit dan Universitas Brawijaya), dua orang perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (Wehasta dan Esa

Khatulistiwa), empat orang perwakilan pengusaha (Lembaga Sertifikasi Orgaik Seloliman, Villa HMD, Erlangga Djoyo *Homestay* dan *Intrepid Travel*), empat orang perwakilan komunitas (Perhimpunan Hotel dan Restoran Kab. Mojokerto, Aliansi Air Mojokerto, *East Java Ecotourism* Forum dan Asri organik). Responden lain yaitu dua orang perwakilan media massa Radar Mojokerto dan perwakilan pengunjung sebanyak 30 orang dengan latar belakang: pelajar SMA (22 siswa), mahasiswa (7 orang), guru (2 orang) dan wiraswasta (1 orang).

E. Metode Pengolahan Data

Penentuan strategi pengembangan PPLH Seloliman dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan sebagai instrumen dalam perencanaan strategi memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*) akan tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Pada analisis SWOT, langkah yang pertama dilakukan yaitu menentukan variabel faktor internal dan eksternal. Setelah variabel faktor internal dan eksternal diidentifikasi maka responden memberi nilai bobot dan rating/peringkat pada setiap variabel faktor internal dan eksternal. Bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala nilai dari 1 sampai dengan 4, 1 (tidak penting), 2 (kurang penting), 3 (penting) dan 4 (sangat penting).

Rating/peringkat menggambarkan penilaian responden mengenai seberapa efektif strategi PPLH Seloliman terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (Setyorini *et al.*, 2016). Rating untuk variabel kekuatan diberi skala nilai dari 1 sampai dengan 4. Pemberian nilai 1 jika kemungkinan variabel tersebut kinerjanya semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Pemberian nilai 2 jika variabel tersebut kinerjanya sama dengan

pesaing utama. Sedangkan diberi nilai 3 jika variabel tersebut kinerjanya sama baik dengan pesaing utama. Pemberian nilai 4 jika variabel tersebut lebih baik dibandingkan pesaing utama. Semakin tinggi nilai artinya kinerja variabel tersebut semakin baik dibandingkan pesaing utama.

Rating variabel kelemahan diberi skala nilai dari 1 sampai dengan 4. Pemberian nilai 1 jika variabel tersebut semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama. Sebaliknya diberi nilai 4 jika kelemahan indikator tersebut semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Artinya pemberian nilai rating untuk variabel kelemahan atau variabel ancaman berkebalikan dengan pemberian nilai rating untuk variabel kekuatan dan variabel peluang. Langkah berikutnya yaitu faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Langkah berikutnya yaitu penentuan posisi strategis pengembangan PPLH Seloliman yang diperoleh melalui analisis matriks *space* dan matriks *grand strategy selection*. Langkah terakhir yaitu penentuan matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan PPLH Seloliman yang menggambarkan

bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Tabel 1).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi dan Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan letak geografis Desa Seloliman, sebagian wilayahnya adalah hutan negara dibawah pemangkuan Perum Perhutani KPH Trawas. Oleh karena itu program kegiatan pendidikan lingkungan hidup juga dilaksanakan di hutan, sumber mata air dan sungai yang berada di luar kawasan PPLH Seloliman. Gambar 3 merupakan kegiatan pendidikan lingkungan hidup dengan program *outbond*.

Variabel faktor internal dan eksternal diidentifikasi melalui observasi langsung selama di lapangan, wawancara mendalam dengan key person yang berasal dari PPLH Seloliman, tokoh masyarakat serta beberapa stakeholder terkait. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh tujuh variabel kekuatan, tiga variabel kelemahan, enam variabel peluang dan tiga variabel ancaman.

Pada Tabel 2 dapat diketahui tujuh variabel kekuatan antara lain adanya potensi objek daya tarik yang layak dikembangkan, keunikan lokasi, sumberdaya alam yang mendukung (lokasi dekat dengan hutan, sungai dan sumber mata air), dimilikinya

Tabel 1 Diagram matriks SWOT

Table 1 SWOT matrix diagram

IFAS/ EFAS	STRENGHT (S)	WEAKNESS (W)
OPPORTUNITIES (O)	SO	WO
	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	ST	WT
	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan mengatasi ancaman	Ciotakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber (Source): (Rangkuti, 2014)



Sumber (Source): Dokumentasi pribadi (Private documentation)

Gambar 3 Kegiatan pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman
 Figure 3 Environmental education in PPLH Seloliman

Tabel 2 Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Strategy)
 Table 2 IFAS matrix (Internal Factor Analysis Strategy)

Faktor Internal (Internal Factor)	Bobot (Weight)	Rating	Skor (Score)
Kekuatan (Strength)			
1 Adanya potensi objek daya tarik yang layak dikembangkan	0,11	3,53	0,38
2 Keunikan lokasi	0,10	3,28	0,33
3 Sumberdaya alam yang mendukung (lokasi dekat dengan hutan, sungai dan sumber mata air)	0,11	3,61	0,39
4 Dimilikinya materi pendidikan lingkungan hidup yang terstruktur	0,10	3,46	0,35
5 Letak strategis / mudah dijangkau	0,10	3,45	0,34
6 Mayoritas pegawai merupakan masyarakat lokal	0,09	3,35	0,31
7 Keberadaan PPLH Seloliman merupakan tempat pembelajaran pendidikan lingkungan hidup	0,10	3,37	0,35
<i>Sub Total</i>	0,71		2,45
Kelemahan (Weakness)			
1 Media pendukung untuk kegiatan pendidikan lingkungan hidup belum maksimal	0,09	2,86	0,27
2 Pemahaman sumberdaya manusia tentang pendidikan lingkungan hidup belum merata	0,09	3,00	0,28
3 Regenerasi sumberdaya manusia pengelola PPLH Seloliman belum maksimal	0,10	3,12	0,31
<i>Sub Total</i>	0,29		0,86
<i>Jumlah (Total)</i>	1		3,31

Sumber (Source): Data primer (Primary data)

materi pendidikan lingkungan hidup yang terstruktur, letak strategis/mudah dijangkau, mayoritas pegawai merupakan masyarakat lokal, serta keberadaan PPLH Seloliman merupakan tempat pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Terdapat tiga variabel kelemahan antara lain media pendukung

untuk kegiatan pendidikan lingkungan hidup belum maksimal, pemahaman sumberdaya manusia tentang pendidikan lingkungan hidup belum merata, dan regenerasi sumberdaya manusia pengelola PPLH Seloliman belum maksimal.

Tabel 3 Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Strategy*)
 Table 3 EFAS matrix (*Eksternal Factor Analysis Strategy*)

Faktor Eksternal (<i>External Factors</i>)		Bobot (<i>Weight</i>)	Rating	Skor (<i>Score</i>)
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Potensi pengembangan adanya program ekowisata alam di Desa Seloliman	0,12	3,54	0,42
2	Adanya pemberdayaan masyarakat lokal	0,12	3,52	0,39
3	Potensi pasar ekowisata masih tinggi	0,11	3,39	0,37
4	Peluang peningkatan pendapatan masyarakat lokal	0,11	3,15	0,34
5	Kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan program pendidikan lingkungan hidup	0,11	3,35	0,37
6	Kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan serta promosi ekowisata	0,12	3,37	0,42
<i>Sub Total</i>		0,68		2,30
<i>Ancaman (Threats)</i>				
1	Keberadaan sampah pada jalur program pendidikan lingkungan hidup di Desa Seloliman	0,11	2,86	0,35
2	Adanya konversi hutan menjadi lahan pertanian	0,11	3,00	0,36
3	Adanya lokasi lain yang serupa dengan maksud penyelenggaraan yang hampir sama	0,10	3,12	0,30
<i>Sub Total</i>		0,32		1,02
<i>Jumlah (Total)</i>		1		3,31

Sumber (*Source*): Data primer (*Primary data*)

Pada Tabel 3 dapat diketahui enam variabel peluang yaitu potensi pengembangan adanya program ekowisata alam di Desa Seloliman, adanya pemberdayaan masyarakat lokal, potensi pasar ekowisata masih tinggi, peluang peningkatan pendapatan masyarakat lokal, peluang kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan program pendidikan lingkungan hidup, dan peluang kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan serta promosi ekowisata. Terdapat tiga variabel ancaman yaitu keberadaan sampah pada jalur program pendidikan lingkungan hidup di Desa Seloliman, adanya konversi hutan menjadi lahan pertanian, serta adanya lokasi lain yang serupa dengan maksud penyelenggaraan yang hampir sama.

Dalam pembobotan baik untuk analisa faktor internal dan eksternal, jumlah pembobotan dalam matriks harus sama dengan 1. Bobot yang ditulis ke dalam matriks IFAS pada Tabel 2 disebut bobot relatif, yang merupakan hasil dari pembagian

antara bobot (setiap variabel) dengan jumlah bobot keseluruhan variabel pada faktor internal. Begitu juga bobot yang ditulis ke dalam matriks EFAS pada Tabel 3 disebut bobot relatif, yang merupakan hasil dari pembagian antara bobot (setiap variabel) dengan jumlah bobot keseluruhan variabel pada faktor internal.

Rating pada matriks IFAS Tabel 2 dan matriks EFAS Tabel 3 merupakan rata-rata nilai rating yang merupakan hasil dari pembagian antara jumlah nilai rating keseluruhan responden dibagi dengan jumlah responden.

Nilai skor pada Tabel 2 dan Tabel 3 diperoleh berdasarkan hasil bobot dikali rating. Jumlah nilai skor untuk faktor internal menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1, maka semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya. Sedangkan semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya. Begitu juga

dengan jumlah nilai skor untuk faktor eksternal semakin nilai skor mendekati 1, semakin banyak ancamannya dibandingkan dengan peluang. Sedangkan apabila total nilai skor mendekati 4, artinya semakin banyak peluang dibandingkan ancaman.

B. Posisi Strategis Pengembangan PPLH Seloliman

Penentuan posisi strategi pengembangan PPLH Seloliman diperoleh melalui analisis matriks space dan matriks *grand strategy selection*. Indeks posisi faktor internal dan eksternal dapat diketahui melalui matriks *space*. Nilai indeks posisi faktor internal merupakan selisih antara skor kekuatan dengan skor kelemahan sebesar 1,59. Adapun

indeks posisi faktor eksternal merupakan selisih antara skor peluang dengan skor ancaman sebesar 1,28 (Tabel 4).

Matriks *grand strategy selection* ditentukan berdasarkan matriks space yang berupa koordinat X dan Y. Berdasarkan Gambar 4 diperoleh X dan Y (positif, positif) berada pada kuadran I sehingga strategi yang diterapkan dalam kondisi ini mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*).

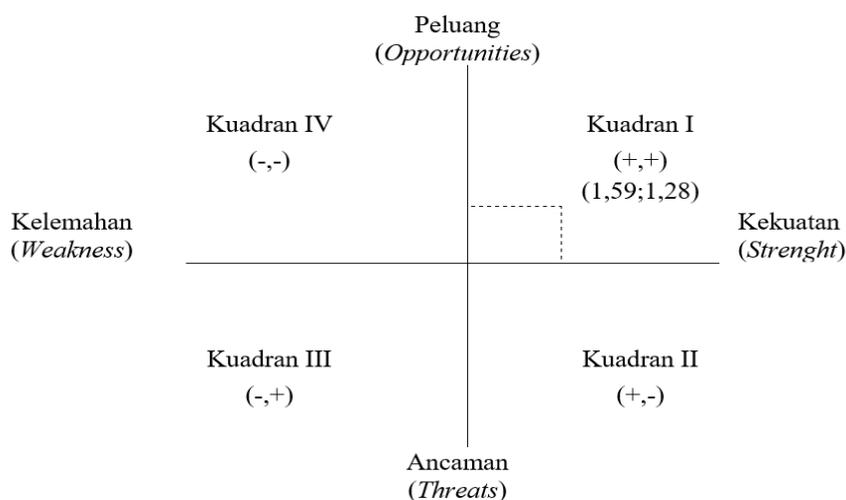
C. Penyusunan Alternatif Strategi Pengembangan PPLH Seloliman

Alternatif strategi pengembangan PPLH Seloliman disusun dengan menginteraksikan semua faktor internal (IFAS) dan eksternal

Tabel 4 Matriks *space* pengembangan PPLH Seloliman
 Table 4 PPLH Seloliman development space matrix

Faktor SWOT (<i>SWOT Factors</i>)	Skor (<i>Score</i>)	Indeks Posisi (A-B) (<i>Position Index</i>)
Faktor Internal :		
Kekuatan (A)	2,45	1,59
Kelemahan (B)	0,86	
Faktor Eksternal :		
Peluang (A)	2,30	1,28
Ancaman (B)	1,02	

Sumber (*Source*): Data primer (*Primary data*)



Sumber (*Source*): Data primer (*Primary data*)

Gambar 4 Matriks *grand strategy selection* pengembangan PPLH Seloliman
 Figure 4 PPLH Seloliman development grand strategy selection matrix

(EFAS) dalam sebuah matriks SWOT. Matriks SWOT memberikan gambaran bagaimana faktor eksternal disesuaikan dengan faktor internal yang dimiliki. Hasil dari kombinasi SWOT membentuk empat strategi yakni SO (mengggunakan kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari peluang), ST (mengggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman), WO (mengatasi kelemahan dengan mengambil keuntungan dari peluang), dan WT (meminimalisir kelemahan untuk menghindari ancaman). Strategi yang diperoleh yakni tiga kombinasi strategi SO, dua kombinasi strategi WO, dua kombinasi ST dan satu kombinasi strategi WT. Pada Tabel 5 diperoleh alternatif strategi pengembangan PPLH Seloliman berupa kombinasi antara faktor internal maupun faktor eksternal.

Tahapan selanjutnya yaitu penentuan prioritas strategi berdasarkan keterkaitan antar faktor. Skor keterkaitan antar faktor diurutkan berdasarkan nilai terbesar untuk dijadikan prioritas strategi dalam pengembangan PPLH Seloliman. Prioritas strategi berdasarkan keterkaitan antar faktor dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, pengembangan PPLH Seloliman dapat diprioritaskan pada strategi pengelolaan yang agresif (memanfaatkan kekuatan dan peluang) melalui 8 (delapan) arahan strategi. Pertama kerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, biro jasa perjalanan wisata dan akademisi dalam pengembangan ekowisata serta ekowisata virtual. Peningkatan kerjasama pengembangan ekowisata mampu menarik minat investor dalam melakukan investasi, menarik biro jasa perjalanan wisata untuk membuka jasa tour. Kebijakan pengembangan ekowisata dapat membuka peluang keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pariwisata. Pengembangan ekowisata akan memutar roda ekonomi dan menambah pendapatan masyarakat lokal (As-Syahri *et al.*, 2018).

Adanya teknologi virtual yang semakin berkembang, membuat teknologi tersebut menjadi bagian penting dalam dunia pariwisata khususnya ekowisata. Realitas virtual tidak hanya digunakan dalam tahap perencanaan maupun sebagai sarana promosi, tetapi lebih kepada pengembangan mengenai ide untuk menikmati perjalanan wisata yang bukan hanya di dunia nyata melainkan juga melalui dunia virtual. Berdasarkan hasil penelitian Winata dan Mutiarin (2021) pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan besar pada industri pariwisata, seperti penurunan kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara, penurunan bisnis pariwisata dan turunannya. Masalah tersebut tentunya berdampak cukup signifikan terhadap kunjungan wisata. Ketergantungan manusia terhadap teknologi dan informasi belakangan ini terbukti cukup signifikan terutama pada situasi pandemi Covid-19. Sebumi.id sebagai penyedia jasa ekowisata menyikapi hal tersebut dengan menciptakan sebuah *virtual experience*, yaitu paket wisata virtual yang dikemas tidak hanya menunjukkan gambar dan video tetapi juga meningkatkan pesan dan makna dari perjalanan virtual tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa wisata virtual tidak dapat mengganti nilai pengalaman berwisata secara langsung. Namun virtual tour dapat menjadi solusi mengubah pola pikir wisatawan agar turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Arahan strategi kedua yaitu kerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam pengembangan program pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup melalui Adiwiyata yang telah digagas oleh KLHK didefinisikan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-

Tabel 5 Matriks analisis SWOT PPLH Seloliman
 Table 5 PPLH Seloliman SWOT analysis matrix

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
EFAS	1 Memiliki potensi objek daya tarik yang layak dikembangkan	1 Media pendukung untuk kegiatan pendidikan lingkungan hidup belum maksimal
	2 Keunikan lokasi	2 Pemahaman sumberdaya manusia tentang pendidikan lingkungan hidup belum merata
	3 Terdapat sumberdaya alam yang mendukung (lokasi dekat dengan hutan, sungai, sumber mata air dan candi)	3 Regenerasi sumberdaya manusia pengelola PPLH Seloliman belum maksimal
	4 Dimilikinya materi pendidikan lingkungan hidup yang terstruktur	
	5 Letak strategis / mudah dijangkau	
	6 Mayoritas pegawai merupakan masyarakat lokal	
	7 Keberadaan PPLH Seloliman merupakan tempat pembelajaran pendidikan lingkungan hidup bagi pegawai	
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
1 Potensi pengembangan adanya program ekowisata alam di Desa Seloliman	1 Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam pengembangan program pendidikan lingkungan hidup (S1,2,3,4,5,O2,3,4,5)	1 Menambah media pendukung pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman (W1,O3,5)
2 Adanya pemberdayaan masyarakat lokal		
3 Potensi pasar ekowisata masih tinggi	2 Pengembangan program merdeka belajar (S1,2,3,4,5,O3,5)	2 Melaksanakan pengembangan dan pelatihan sumberdaya manusia di PPLH Seloliman (W1,2,3,O1,2,3,4,5,6)
4 Peluang peningkatan pendapatan masyarakat lokal		
5 Peluang kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan program pendidikan lingkungan hidup	3 Kerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, biro jasa perjalanan wisata dan akademisi dalam pengembangan ekowisata serta ekowisata virtual (S1,2,3,4,5,6,O1,2,4,6)	
6 Peluang kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan serta promosi ekowisata		
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
1 Keberadaan sampah pada jalur program pendidikan lingkungan hidup di Desa Seloliman	1 Penguatan kelembagaan masyarakat (S6,7,T1,2)	1 Meningkatkan pembinaan kepada masyarakat dalam melestarikan hutan (W2,3,T1,2)
2 Adanya konversi hutan menjadi lahan pertanian		
3 Adanya lokasi lain yang serupa dengan maksud penyelenggaraan yang hampir sama	2 Meningkatkan kualitas pelayanan di PPLH Seloliman (S1,2,3,4,5,6,7,T3)	

Sumber (Source): Data primer (Primary data)

nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini juga mengacu kepada tujuan dari pendidikan lingkungan hidup yaitu pencapaian dalam bidang pengetahuan, bidang kesadaran, bidang perilaku, bidang keterampilan, dan bidang partisipasi sehingga pendidikan lingkungan hidup sekaligus dapat dijadikan sebagai alat yang efektif di dalam pembentukan karakter bagi generasi muda (Indahri, 2020).

Berdasarkan penelitian Gracia *et al.* (2018) terlihat perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku para warga sekolah, antara warga sekolah yang menerapkan program Adiwiyata dan sekolah non-Adiwiyata. Program Adiwiyata terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup para warga sekolah, serta merubah sikap dan perilaku ramah lingkungan warga sekolah. Program Adiwiyata menjadi lebih efektif karena didukung oleh partisipasi aktif dari warga sekolah, sebab tingkat kualitas kesadaran lingkungan para warga sekolah menjadi lebih tinggi.

Strategi ketiga yaitu melaksanakan pengembangan dan pelatihan sumberdaya manusia di PPLH Seloliman. Menurut Haris *et al.* (2017) faktor yang berfungsi sebagai elemen ekowisata antara lain sumber daya alam atau lingkungan, sumber daya manusia dan sumber daya buatan (fisik dan budaya). Rendahnya sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan ekowisata. Berdasarkan hasil penelitian Soesanto *et al.* (2019) diketahui bahwa pengembangan dan pelatihan sumberdaya manusia merupakan kunci dari keberhasilan pengelolaan ekowisata Bukit Liang Bangkai di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Arahan strategi keempat yaitu meningkatkan kualitas pelayanan di PPLH Seloliman. Mardiyani dan Murwatiningsih

(2015) mengatakan bahwa pelayanan berupa keramahan, kesiapan, kesanggupan, serta kemampuan komunikasi akan menjadi nilai lebih bagi pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian Junianti *et al.* (2016) diketahui bahwa pengelola ekowisata TWA Kawah Ijen melakukan peningkatan pelayanan interpretasi lingkungan guna meningkatkan kepuasan pengunjung. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelola yang berperan dan bertindak sebagai pemandu (*interpreter*). Interpretasi juga dapat membantu pengunjung dalam menikmati waktu luangnya (*leisure time*) agar termanfaatkan secara efektif.

Strategi kelima yaitu pengembangan program merdeka belajar. Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri dan merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter (Ainia, 2020).

Strategi keenam yaitu meningkatkan pembinaan kepada masyarakat dalam melestarikan hutan. Kerusakan hutan yang cenderung meningkat dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung terwujudnya kelestarian sumberdaya hutan, mendorong terjadinya perubahan paradigma dari *state-based forest management* (pengelolaan hutan berbasis negara) ke paradigma pengelolaan hutan berbasis masyarakat. (Riva *et al.*, 2018). Setelah ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, diharapkan dapat menanggulangi permasalahan konversi hutan menjadi lahan pertanian. Melalui peraturan tersebut diatur mengenai reformulasi kebijakan dan strategi pembangunan kehutanan di daerah yang meliputi tiga aspek utama, yaitu sosial (penguatan sistem sosial setempat), ekonomi (pengembangan ekonomi kerakyatan) dan ekologi (kelestarian sumber daya hutan).

Arahan strategi ketujuh yang dapat dilakukan yaitu penguatan kelembagaan

masyarakat. Salah satu peran lembaga swadaya masyarakat dalam pembangunan daerah adalah melalui pengembangan pemberdayaan kapasitas dan kelembagaan masyarakat (Riva *et al.*, 2018). Pengembangan ekowisata dengan pengelolaan bersama masyarakat sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peran serta masyarakat dalam melestarikan kawasan (Salim & Purbani, 2015). Ronasifah *et al.*, (2019) menambahkan bahwa lembaga swadaya masyarakat lingkungan berperan penting terhadap perbaikan kualitas lingkungan di daerah binaannya.

Strategi kedelapan yaitu menambah media pendukung pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman. Gracia *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kebijakan lain yang tidak kalah penting dalam keberhasilan suatu program adalah adanya perencanaan berdasarkan kebutuhan serta pengalokasian anggaran bagi kegiatan pengembangan sarana prasarana pendukung pendidikan lingkungan hidup.

Studi ini berhasil mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi potensi dan strategi pengembangan dari keberadaan PPLH Seloliman. Namun demikian beberapa hal yang dapat dikembangkan dari studi yang sudah dilakukan antara lain pengukuran perubahan sikap dan perilaku setelah responden mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, penentuan strategi untuk setiap jenis program pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman, serta analisis persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap PPLH Seloliman pasca masa pandemi Covid-19.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pengembangan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat tujuh variabel kekuatan dan

tiga variabel kelemahan pada analisis faktor internal. Sub total nilai kekuatan pada matriks IFAS sejumlah 2,45 dan sub total nilai kelemahan sejumlah 0,86. Terdapat enam variabel peluang dan tiga variabel ancaman pada faktor eksternal. Sub total nilai peluang pada matrik EFAS berjumlah 2,30 dan sub total nilai ancaman berjumlah 1,02.

2. Posisi strategis pengembangan PPLH Seloliman berada pada kuadran I yang berarti pengembangan diprioritaskan pada strategi pengelolaan yang agresif (memanfaat kekuatan dan peluang).
3. Alternatif Strategi Pengembangan PPLH Seloliman yang teridentifikasi secara umum yaitu kerjasama dengan kementerian terkait (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian), lembaga swasta (biro jasa perjalanan wisata dan media massa), serta akademisi dalam hal penambahan inovasi media pendukung pendidikan lingkungan hidup di PPLH Seloliman.

B. Saran

Saran dari penelitian ini adalah pengelola PPLH Seloliman hendaknya dapat meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimilikinya. Bagi peneliti berikutnya dapat merumuskan strategi pengembangan untuk masing-masing program pendidikan lingkungan hidup yang terdapat di PPLH Seloliman.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Perum Perhutani KPH Pasuruan, pegawai PPLH Seloliman serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data selama melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- As-Syahri, H., Sangen, M., & Rifani, A. (2018). Analisis strategi pengembangan ekowisata bahari Pulau Laut Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan study pada Pulau Samber Gelap, Tanjung Kunit, Teluk Tamiang dan Pantai Gedambaan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 6(2), 115-130.
- Aswita, D. (2018). Environmental Education And Ecotourism For Sustainable Life: Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1), 17-30.
- Budianta, E. (2013). *Suryo Kinasih the Beloved Suryo Wardhoyo Prawiroatmodjo*. Cikarang: Eugenia Learning Center.
- Gracia, T. C., Rahayati, S. B., & Aidi, M. N. (2018). Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 170-177.
- Haris, M., Soekmadi, R., Arifin, H. S. (2017). Potensi daya tarik ekowisata Suaka Margasatwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 39-56.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata (studi di Kota Surabaya). *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 121-134.
- Isnain, W. (2016). Harga Optimal tiket Masuk Wisata Alam Bantimurung, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13, 155-163.
- Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan Adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 82-88.
- Mardiyani, Y., & Murwatingsih. (2015). Pengaruh fasilitas dan promosi terhadap kepuasan pengunjung melalui keputusan berkunjung sebagai variabel intervening pada objek wisata Kota Semarang. *Management Analysis Journal*, 4(1), 65-75.
- Melani, R., Muntasib, M., & Adiwibowo, S. (2012). Persepsi guru dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan lingkungan di Sekolah Dasar di sekitar hutan Gunung Salak Endah [Teachers' perception in relation to the implementation of environmental education at elementary schools of forest margin area of]. *Media Konservasi*, 17, 39-45.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 4(2), 119-125.
- Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Seloliman. (2020). *Laporan Tahunan*. Mojokerto.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis Swot : Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riva, W. F., Hutagaol, P., & Levang, P. (2018). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat terhadap pengelolaan hutan berbasis masyarakat dalam pembangunan daerah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(1), 77-94.
- Ronasifah, F., Ari, N. ., & Hayat. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan dalam pemberdayaan lingkungan (studi tentang gerakan peduli sampah di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *Jurnal Respon Publik*, 13(3), 53-61.
- Salim, H. L., & Purbani, D. (2015). Pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(3), 380-387.
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. (2016). Analisis strategi pemasaran menggunakan matriks SWOT dan QSPM (studi kasus: restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46-53.
- Soesanto, O., Nursalam, Susilo, T. B., & Fortuna, K. M. (2019). Analisis SWOT dengan pendekatan fuzzy untuk pemilihan strategi promosi ekowisata Bukit Liang Bangkai di Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Fisika Flux*, 1(1), 65-76.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'ban, M. B. S. (2018). Tinjauan mata pelajaran IPS SMP pada penerapan pendidikan lingkungan hidup untuk peduli akan tanggung jawab lingkungan. *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan*, 2(1), 32-44.
- Winata, F. D., & Mutiarin, D. (2021). Inovasi ekowisata digital saat pandemi Covid-19 studi kasus: virtual experience oleh sebumi.id. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 164-169.
- Yuniningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model pentahelik dalam pengembangan pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93.